

## DETERMINASI ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK KINI, DAN ARUS KAS BEBAS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA EMITEN PROPERTI DAN REAL ESTATE

Jumarwati<sup>1</sup>, R. Ayu Ida Aryani<sup>2</sup>, Baiq Dinda Puspita Ayu<sup>3</sup>  
[jumawartij@gmail.com](mailto:jumawartij@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayu.aryani@universitasbumigora.ac.id](mailto:ayu.aryani@universitasbumigora.ac.id)<sup>2</sup>,  
[baiq.dinda@universitasbumigora.ac.id](mailto:baiq.dinda@universitasbumigora.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Bumigora

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena praktik manajemen laba yang masih sering terjadi pada perusahaan properti dan real estate di Indonesia, terutama di tengah tekanan kinerja keuangan akibat fluktuasi permintaan pasar dan kebijakan perpajakan. Salah satu indikatornya terlihat dari perbedaan signifikan antara laba akuntansi dan laba fiskal, yang mencerminkan adanya rekayasa melalui pengelolaan aset pajak tangguhan, beban pajak kini, dan arus kas bebas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak kini, dan arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda, menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak kini berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan beban pajak kini sebagai sarana mempercantik kinerja laba, sementara tingginya aset pajak tangguhan dan arus kas bebas justru menjadi sinyal pengurangan praktik manajemen laba. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya peran regulator, investor, dan auditor dalam mengawasi pengelolaan pos-pos pajak dan arus kas perusahaan, serta meningkatkan transparansi pelaporan keuangan untuk meminimalkan praktik manajemen laba di sektor properti dan real estate.

**Kata Kunci:** Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Arus Kas Bebas, Manajemen Laba, Properti Dan Real Estate.

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi yang penting antara perusahaan dengan pihak eksternal maupun internal, yang berfungsi untuk menyajikan informasi keuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan ekonomi (Setyawati., et al., 2023). Dari laporan keuangan ini, salah satu parameter untuk mengukur kinerja suatu perusahaan apakah baik atau tidak yaitu dengan melihat laba (earning) perusahaan tersebut. Sebagaimana yang disebutkan dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menafsir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran terhadap earning power perusahaan dimasa yang akan datang. Laporan keuangan tersedia informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dimana manajemen memiliki kebebasan atas pelaporan keuangan tersebut (Setiawati., et al., 2024).

Salah satu informasi yang ada di dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Laba merupakan indikator utama kinerja keuangan karena mencerminkan efek operasi perusahaan setelah memperhitungkan seluruh pendapatan dan beban selama satu periode. Laporan laba rugi menyediakan informasi tentang profitabilitas yang penting bagi investor,

kreditor, dan manajemen untuk menilai kemampuan perusahaan menciptakan nilai di masa depan (Wijaya et al., 2022). Laba tidak hanya mengukur jumlah arus kas, tetapi juga menyoroti dampak kebijakan akuntansi, keputusan investasi, dan efisiensi operasional dalam menghasilkan surplus ekonomi. Laba dianggap sebagai informasi yang paling signifikan yang dapat memandu dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Informasi laba dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan dan kegagalan suatu bisnis dalam mencapai tujuannya, serta dapat digunakan untuk dapat memperkirakan prospeknya dimasa depan dan dapat dilihat dilapran keuangan laba rugi (Hardirmaningrum, et. al., 2021).

Laporan keuangan perusahaan disusun oleh pihak manajemen untuk memberikan informasi mengenai kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, serta pengambilan keputusan investasi dan peminjaman dana kepada perusahaan. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh. Angka laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber adanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan (Amanda dan Febrianti, 2015).

Kenaikan laba terjadi apabila pendapatan yang diakui perusahaan tumbuh lebih cepat daripada beban yang dikeluarkan, baik melalui peningkatan volume penjualan maupun perbaikan margin operasi. Sebaliknya, penurunan laba dapat disebabkan oleh menurunnya permintaan pasar, kenaikan biaya bahan baku, ataupun biaya tidak terduga seperti kerugian aset. Menurut Aini, et. al., (2019), analisis tren laba tahunan dengan menyandingkan rasio margin bersih dan return on assets (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan mengendalikan semua aktivitas perusahaan, ROA yang rendah membuat perusahaan lebih termotivasi dan cenderung mendapatkan laba yang lebih besar, tetapi manipulasi laba dapat menurunkan kualitas laba perusahaan dan membuat laba sebenarnya tidak terlihat. Jika laba tumbuh didukung oleh arus kas operasional yang positif, kenaikan dianggap berkualitas; namun jika pertumbuhan laba bersifat akrual dan tidak diiringi peningkatan kas, hal ini dapat menandakan risiko penurunan kinerja jangka panjang. Penurunan laba yang terjadi terus-menerus dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa mendatang, ketidakpastian ini dapat berdampak pada keputusan investasi, termasuk potensi penarikan dana yang telah ditanamkan dan menyebabkan investor ragu. Oleh karena itu, untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan yang stabil dan menarik di mata investor, manajemen akan melakukan tindakan yang dapat memperbaiki tampilan laporan keuangan agar terlihat baik, salah satunya dengan melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk mengubah laporan keuangan terutama di bagian laporan laba rugi dari yang asli kemudian direkayasa dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder agar tidak tahu menahu tentang laporan perusahaan yang sesungguhnya (Healy and Wahlen, 1999:368). Manajemen laba memungkinkan manajer untuk menggunakan fleksibilitas prinsip akuntansi dalam memilih metode, asumsi, dan estimasi tertentu demi menciptakan laporan keuangan yang sesuai dengan tujuan manajerial, termasuk dalam meningkatkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan (Dechow., et al., 2019). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan, dan juga dapat meningkatkan bias dalam laporan keuangan yang menyebabkan pengguna laporan keuangan percaya bahwa laba rekayasa ini adalah laba

yang tidak dikelola. Manajemen laba merupakan salah satu kebijakan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan dengan disengaja, menurut standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu (Hidayat, 2023).

Manajemen laba diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berkaitan erat dengan perolehan laba atau prestasi usaha dalam suatu perusahaan, karena seorang manajer dianggap berhasil jika tingkat perolehan laba yang diperoleh berhasil, dan biasanya manajer akan diberikan bonus-bonus sebagai bentuk apresiasi dari pemilik perusahaan. Pihak internal dan eksternal sebagai pengguna laporan keuangan, dalam suatu perusahaan terkadang terdapat berbagai kepentingan sehingga dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang saling berkepentingan (Somodung, 2019). Hal ini dapat diasumsikan bahwa setiap pemangku kepentingan memiliki keinginan dan tujuan masing-masing. Hal ini lah yang membuat manajer melakukan manajemen laba karena manajemen berkeinginan untuk meningkatkan kesehatan perusahaan sedangkan pemegang saham ingin meningkatkan kekayaan dan mengurangi biaya yang dikeluarkan. Serta meminimalkan pembayaran pajak sekecil mungkin namun pemerintah ingin memungut pajak perusahaan sebesar mungkin (Somodung, 2019). Manajemen laba (*earnings management*) merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Rahma, 2020).

Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi dan jadwal pengakuan transaksi yang memengaruhi angka laba untuk tujuan tertentu, baik memperhalus fluktuasi keuntungan maupun memenuhi target kinerja (Dechow et al., 2017; Cohen & Zarowin, 2019). Praktik ini legal jika masih dalam batas pilihan kebijakan akuntansi yang diizinkan PSAK/IFRS, tetapi menjadi ilegal ketika melibatkan misrepresentasi fakta, seperti pengakuan pendapatan fiktif atau manipulasi cadangan kiri tidak sesuai realitas operasional (Wang & Yao, 2023).

Fenomena kegiatan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan *property & real estate* yang dilakukan oleh PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA). PT Summarecon Agung Tbk. adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan properti, khususnya dalam pembangunan kota mandiri, kawasan hunian, pusat perbelanjaan, dan komersial. Produk utama yang dijual meliputi rumah tinggal, apartemen, ruko, serta pengelolaan mal dan fasilitas hiburan. Pada tahun 2023, SMRA terindikasi melakukan manajemen laba dengan menurunkan estimasi cadangan piutang tak tertagih dari 5% menjadi 2% dari total piutang, sehingga beban cadangan berkurang sekitar Rp 50 miliar, sehingga beban piutang menjadi lebih rendah. Kasus ini terjadi dalam konteks meningkatnya persaingan pasar properti dan perlambatan ekonomi domestik, yang mendorong manajemen untuk menjaga laba akuntansi tetap stabil meskipun arus kas operasi menunjukkan penurunan. Kasus ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal dan keinginan mempertahankan kepercayaan investor dapat mendorong perusahaan menggunakan *discretionary accruals* untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan (EY Indonesia, 2024). Pada 2023, SMRA menurunkan Mengurangi tingkat provisi piutang tak tertagih sehingga beban operasional berkurang, meski arus kas operasi turun 30% (dari Rp 1.000 miliar menjadi Rp 700 miliar), menghasilkan kenaikan laba bersih sekitar 4%. Langkah ini menekan beban operasional pada laporan laba rugi dan menaikkan laba bersih secara akrual. Namun, kinerja arus kas operasi tercatat menurun, mengindikasikan bahwa laba meningkat melalui diskresi akrual, bukan perbaikan operasional (EY Indonesia, 2024).

Berdasarkan fenomena diatas praktik manajemen laba dilakukan dengan menurunkan estimasi cadangan piutang tak tertagih dari 5% menjadi 2% dari total piutang. Tindakan ini tidak hanya berpengaruh terhadap kenaikan laba bersih secara akuntansi, tetapi juga berdampak pada beberapa aspek keuangan penting lainnya, seperti aset pajak tangguhan, beban pajak kini, dan arus kas operasi. Pengurangan beban cadangan piutang menyebabkan laba akuntansi meningkat, namun di sisi lain berpotensi menurunkan nilai aset pajak tangguhan. Hal ini terjadi karena aset pajak tangguhan timbul dari perbedaan temporer yang dapat diutilisasi untuk mengurangi beban pajak masa depan. ketika estimasi kerugian piutang berkurang, manfaat pajak yang dapat diakui di masa depan pun menurun. Selain itu, kenaikan laba akuntansi dapat memperbesar laba kena pajak, sehingga mendorong peningkatan beban pajak kini yang harus dibayarkan oleh perusahaan, kecuali jika tersedia kompensasi rugi fiskal atau pengaturan pajak lainnya. Meskipun laba bersih tercatat meningkat sekitar 4%, arus kas operasi SMRA justru mengalami penurunan signifikan sebesar 30%, dari Rp1.000 miliar menjadi Rp700 miliar. Penurunan arus kas ini mengindikasikan bahwa peningkatan laba tidak didukung oleh pertumbuhan kas riil dari aktivitas operasional, melainkan lebih merupakan hasil dari manipulasi akrual. Ketidaksesuaian antara pertumbuhan laba dan pelemahan arus kas operasi merupakan tanda klasik adanya praktik manajemen laba berbasis discretionary accruals, bukan perbaikan nyata dalam kinerja operasional perusahaan. Dengan demikian, kasus ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal, seperti perlambatan ekonomi dan persaingan industri, dapat mendorong perusahaan menggunakan fleksibilitas akuntansi untuk mempertahankan citra kinerja yang stabil, meskipun kondisi keuangan fundamentalnya mengalami tekanan (EY Indonesia, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba dan mempertahankan citra kinerja yang stabil agar menarik investor adalah melakukan manipulasi aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 46 tentang akuntansi atas pajak (PPh) badan yang merupakan adopsi dari International Accounting Standar (IAS). Aset pajak tangguhan adalah jumlah penghasilan (PPh) badan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan akumulasi kredit pajak belum dikompensasi dan akumulasi rugi pajak belum dikompensasi dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Maka dari itu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah aset pajak tangguhan. Menurut Sukrisno., et al., (2009:244) aset pajak tangguhan (deffered tax asset) timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 (Revisi 2017, hal. 42-43), menyatakan aset pajak tangguhan adalah jumlah Pajak Penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Perusahaan selalu berusaha untuk mengurangi jumlah laba kena pajak dengan tujuan supaya pembayaran pajaknya rendah.

Berdasarkan penjelasan terkait aset pajak tangguhan, maka terdapat penelitian yang mendukung. Mengacu pada penelitian sebelumnya, Yulianti dan Ramantha (2015) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan menggunakan pengakuan aset pajak tangguhan yang lebih tinggi sebagai sarana untuk meningkatkan laba bersih melalui perbedaan temporer dalam perpajakan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Darsono (2017)

menyatakan bahwa perbedaan temporer, yang menciptakan aset pajak tangguhan, memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan memanfaatkan perbedaan pengakuan waktu beban pajak untuk menyesuaikan laba akuntansi yang dilaporkan. Serta penelitian yang telah dilakukan oleh Rusydi dan Martani (2014) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan manajemen laba terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik. Aset pajak tangguhan memberikan ruang fleksibilitas dalam menentukan besaran laba yang dilaporkan. Sedangkan pada penelitian Sari dan Ludigdo (2015) menunjukkan bahwa selisih akuntansi komersial dan fiskal, yang menciptakan aset pajak tangguhan, digunakan sebagai alat oleh perusahaan untuk mengelola laba guna mengurangi beban pajak yang harus dibayar, sehingga meningkatkan laba bersih setelah pajak.

Keterkaitan fenomena dengan aset pajak tangguhan diatas, bahwa pada fenomena tersebut mencerminkan adanya praktik manajemen laba yang berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan, karena laba akuntansi yang tampak stabil tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi fundamental perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, penurunan beban cadangan piutang tak tertagih juga berpotensi memengaruhi pengakuan aset pajak tangguhan, di mana pengurangan beban rugi kredit yang diestimasi dapat menurunkan jumlah aset pajak tangguhan yang diakui dalam laporan keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi posisi aset pajak tangguhan perusahaan, dengan menurunkan cadangan piutang tak tertagih, perusahaan berpotensi mengurangi beban pajak yang ditangguhkan, sehingga dapat memodifikasi ekspektasi atas manfaat pajak di masa mendatang.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba adalah beban pajak kini. Beban pajak kini merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada suatu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku oleh karena perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi, maka beban pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai perbedaan tersebut (beda tetap dan beda waktu) digunakan pula sebagai variabel independen yang akan melengkapi beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba. Beban pajak kini yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh dari beban pajak kini pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya (Anggraeni, 2014). Pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas laba kena pajak untuk satu periode. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku (Amanda dan Febrianti, 2015).

Berdasarkan penjelasan terkait beban pajak kini, maka terdapat penelitian yang mendukung tentang manajemen laba yang telah banyak dilakukan. Mengacu pada penelitian sebelumnya, Gunawan & Ichwan (2021) yang mengatakan bahwa, beban pajak tangguhan, dan akrual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, beban pajak kini berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020) yang mengatakan bahwa, Secara simultan, beban pajak kini, kepemilikan manajerial, dan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, secara parsial, beban pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Serta penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia & Pernamasari (2025) yang mengatakan bahwa, beban pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi beban pajak kini, maka

manajemen laba akan menurun, begitu pula sebaliknya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Priyadi (2022) yang menyatakan bahwa, Beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk meminimalkan beban pajak kini.

Fenomena penurunan cadangan piutang tak tertagih oleh PT Summarecon Agung Tbk. berkaitan erat dengan manajemen laba berbasis diskresi akrual yang pada akhirnya berdampak pada perubahan beban pajak kini. Jika laba bersih meningkat akibat manipulasi akun akrual namun beban pajak kini tidak meningkat proporsional, maka hal ini mengonfirmasi bahwa perusahaan menggunakan teknik manajemen laba untuk mempertahankan kepercayaan investor dalam kondisi fundamental yang sebenarnya memburuk.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba adalah dengan melakukan manipulasi arus kas bebas. Arus kas bebas (Free Cash Flow/FCF) didefinisikan sebagai kas yang tersedia bagi perusahaan setelah memenuhi kewajiban operasional dan investasi modal (Khan et al., 2023). Free Cash Flow (FCF) merupakan selisih dari arus kas operasi dengan belanja modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. FCF diperoleh setelah mendanai seluruh kegiatan operasi maupun investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan Erianti (2019). Arus kas bebas adalah sejumlah uang dari operasi ketika perusahaan menerima kas yang kemudian dikurangkan dengan investasi yang dihasilkannya (Penman, 2015).

Berdasarkan penjelasan terkait arus kas bebas, maka terdapat penelitian yang mendukung yaitu penelitian dari Kodriyah & Fitri (2017) yang mengatakan bahwa, FCF berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan arus kas bebas tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk menutupi tindakan manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan & Haryono (2022) yang mengatakan bahwa, FCF berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pengelolaan arus kas yang dilakukan oleh manajer memberikan dampak positif terhadap perusahaan, seperti menarik minat investor untuk melakukan investasi. Serta penelitian yang telah dilakukan oleh Mashayekhi et al. (2019) yang mengatakan bahwa, Terdapat hubungan langsung dan signifikan antara FCF dan manajemen laba pada perusahaan dengan pertumbuhan rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nasuki (2023) yang mengatakan bahwa, FCF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ45 periode 2016–2017.

Keterkaitan fenomena yang terjadi di PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA) pada tahun 2023 menunjukkan adanya indikasi manajemen laba melalui penurunan cadangan piutang tak tertagih, sehingga beban operasional berkurang dan laba bersih meningkat secara akrual. Namun, di sisi lain, arus kas operasi SMRA justru mengalami penurunan sebesar 30% (dari Rp 1.000 miliar menjadi Rp 700 miliar). Arus kas bebas (Free Cash Flow/FCF) sendiri dihitung dari arus kas operasi dikurangi belanja modal (capital expenditure). Dengan turunnya arus kas operasi, maka potensi arus kas bebas juga mengecil, kecuali jika belanja modal juga diturunkan secara proporsional. Dalam kasus ini, karena arus kas operasi SMRA menurun signifikan, maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas bebas pun berkurang.

Grand Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori akuntansi positif. Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory/PAT), yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986, hal. 16-40), menjelaskan bahwa pilihan kebijakan akuntansi perusahaan dipengaruhi oleh motivasi manajerial untuk memaksimalkan rutinitas pribadi dalam menghadapi kontrak, regulasi, dan tekanan pasar. Positive Accounting Theory (PAT)

menyoroti tiga hipotesis utama yaitu hipotesis bonus plan (antara manajemen dengan pemilik), hipotesis debt covenant (antara manajemen dengan kreditor), dan hipotesis political cost (antara manajemen dan pemerintah).

Manajemen laba merupakan salah satu fenomena penting yang dijelaskan oleh teori akuntansi positif. Manajemen laba (earnings management) adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam memanfaatkan fleksibilitas pelaporan akuntansi untuk memengaruhi angka laba yang disajikan kepada publik. Praktik ini dilakukan untuk memenuhi tujuan tertentu, seperti memenuhi ekspektasi pasar atau mempertahankan reputasi perusahaan. Menurut Healy dan Wahlen (1999:368), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan sebagian pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan maupun untuk memengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Penelitian ini merupakan duplikat dari penelitian terdahulu. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu akan memasukkan saran dari Herni Diiانا Ambara dan Wiwit Irawati (2023) untuk melakukan pengurangan variabel perencanaan pajak dan diganti dengan beban pajak kini, alasan digantikannya variabel perencanaan pajak menjadi beban pajak kini karena beban pajak kini memberikan indikasi yang lebih baik dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian dalam pencatatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan periode yang bersangkutan.

Alasan penulis melakukan penelitian yaitu karena secara fundamental, laba perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja operasional murni, tetapi juga oleh bagaimana manajemen menyikapi kewajiban pajaknya dan memanfaatkan fleksibilitas arus kas yang dimiliki. Penulis ingin menguji apakah keputusan terkait pengakuan aset pajak tangguhan dan besaran beban pajak kini mencerminkan adanya praktik manajemen laba. Selain itu, ketersediaan arus kas bebas, yang seharusnya menjadi modal pertumbuhan, justru berpotensi disalahgunakan untuk menutupi atau memuluskan praktik manajemen laba tersebut. Fluktuasi nilai aset dan potensi perbedaan interpretasi dalam pelaporan keuangan sektor ini membuka peluang bagi manajemen untuk menggunakan diskresinya dalam menyajikan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengurai benang merah antara kebijakan akuntansi terkait pajak (aset pajak tangguhan dan beban pajak kini), ketersediaan sumber daya internal ( arus kas bebas), dan indikasi praktik manajemen laba dalam periode yang signifikan (2020-2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight yang berharga mengenai transparansi dan reliabilitas pelaporan keuangan perusahaan properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia, serta berkontribusi pada literatur akuntansi dengan menyoroti interaksi unik antara elemen pajak, arus kas, dan manajemen laba dalam konteks pasar berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk menggambarkan atau meringkas data yang telah dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2018), statistik deskriptif mencakup pengukuran seperti rata-rata, median, modus, jarak, dan deviasi standar. Statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang data, sehingga peneliti dapat memahami pola dan kecenderungan yang ada sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Statistik deskripsi terdiri dari penyajiandata melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, dan perhitungan persentase. Statistik deskripsi dapat pula digunakan untuk mencari kuatnya

hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi (Sugiyono, 2018:148).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini yaitu pengaruh aset pajak tanggungan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel aset pajak tanggungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Aset pajak tanggungan menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan dibawah 0,05. Artinya semakin tinggi nilai aset pajak tanggungan yang dimiliki perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba justru menurun. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang menyajikan aset pajak tanggungan dalam jumlah tinggi lebih cenderung patuh terhadap ketentuan akuntansi dan perpajakan, sehingga tidak terdorong untuk melakukan manipulasi laba.

Dengan aset pajak tanggungan menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, maka aset ini mencerminkan kelebihan pembayaran pajak dimasa kini yang dapat dikompensasi pada masa depan akibat perbedaan temporer antara akuntansi fiskal dan komersial. Dengan adanya aset pajak tanggungan perusahaan memperoleh manfaat fiskal di masa depan sehingga tidak perlu menempuh jalan manipulasi angka laba untuk mencapai efisiensi pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan nilai aset pajak tanggungan yang tinggi cenderung lebih patuh dan konservatif dalam pelaporan laba karena telah memiliki strategi perencanaan pajak jangka panjang yang sah dan tidak agresif. Dalam konteks ini, keberadaan aset pajak tanggungan justru menjadi alat manajemen resiko dan pengurang motivasi untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung dalam kerangka Teori Akuntansi Positif, khususnya melalui hipotesis biaya politik (political cost hypothesis), manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mampu meminimalkan sorotan negatif dari pihak eksternal, seperti regulator, investor, dan otoritas pajak. Pada kondisi ini, manajemen memilih menerapkan aturan akuntansi yang konservatif, yakni mengakui perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba kena pajak secara tepat sesuai PSAK 46 tentang Pajak Penghasilan, tanpa mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda beban demi meningkatkan laba periode berjalan. Maksud dari penerapan pendekatan konservatif dalam PSAK 46 tentang pajak penghasilan adalah mengakui aset pajak tanggungan hanya apabila kemungkinan besar laba kena pajak di masa depan tersedia untuk memanfaatkan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan. Artinya, perusahaan tidak serta-merta mengakui seluruh potensi manfaat pajak tanggungan hanya demi menambah total aset atau memperbaiki rasio keuangan. Sebagai contoh, sebuah perusahaan properti memiliki rugi fiskal (beban lebih besar dari penghasilan) sebesar 15 miliar akibat penurunan penjualan pada tahun berjalan. Berdasarkan PSAK 46, rugi fiskal ini dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak di masa mendatang, sehingga berpotensi menjadi aset pajak tanggungan. Namun, manajemen melakukan evaluasi realitas terhadap prospek usaha dan menyimpulkan bahwa dalam dua tahun ke depan, laba yang kena pajak yang di hasilkan hanya cukup untuk dimanfaatkan sebesar 10 miliar dari rugi fiskal tersebut. Maka, aset pajak tanggungan yang diakui hanya sebesar manfaat pajak dari 10 miliar tersebut, bukan seluruh 15 miliar.

Pemilihan kebijakan konservatif tersebut mencerminkan sikap kehati-hatian manajemen untuk tidak memanfaatkan manfaat pajak di masa depan sebagai sarana

“memoles” kinerja laba. Dengan demikian, peningkatan aset pajak tangguhan menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki potensi penghematan pajak di masa depan, namun tidak digunakan secara agresif untuk tujuan oportunistik. Secara akademis, hal ini menunjukkan bahwa ketika manfaat pajak tangguhan diakui dengan benar, perusahaan lebih berfokus pada kepatuhan dan transparansi pelaporan keuangan daripada pada upaya memanipulasi laba untuk kepentingan jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan asumsi Teori Akuntansi Positif bahwa pilihan kebijakan akuntansi ditentukan oleh insentif dan konsekuensi yang dihadapi manajemen, dimana dalam konteks ini, tekanan untuk menghindari biaya politik lebih dominan dibandingkan motivasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Humayra, 2022) yang mengungkapkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sejalan dengan hasil penelitian (Dicky Iskandar, 2019) yang mengungkapkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Marista Winanti Sutadipraja (2019), menyatakan bahwa pajak yang seharusnya dibayarkan pada periode sekarang dialihkan pada periode mendatang dengan demikian laba perusahaan pun akan meningkat karena beban pajak yang harus dibayarkan lebih kecil.

## **2. Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel beban pajak kini berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba hingga hipotesis kedua (H2) diterima. Pajak kini adalah jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak, beban pajak kini yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, dan sebaliknya beban pajak kini yang kecil akan meningkatkan laba perusahaan. Pajak kini yang besar dapat menjadi beban signifikan bagi perusahaan karena secara langsung mengurangi laba bersih yang akan dilaporkan. Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba, terutama jika mereka berada dibawah tekanan untuk mempertahankan atau menarik minat investor. Dengan memanipulasi laba akuntansi misalnya, dengan mempercepat pendapatan atau menunda pengakuan beban manajer berupaya memperkecil nilai pajak terutang dalam periode berjalan. Praktik ini dilakukan agar laporan keuangan tetap terlihat sehat, meskipun tidak mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya. Dampaknya, meskipun perusahaan tampak stabil diatas kertas, dalam jangka panjang hal ini dapat menurunkan kualitas laba, mengaburkan informasi keuangan bagi investor, dan berpotensi meningkatkan risiko audit atau sanksi dari otoritas pajak

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa manajer sebagai agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan ekonomisnya. Dalam hal ini, beban pajak kini yang tinggi dapat menjadi tekanan bagi manajer, karena pajak yang tinggi akan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Akibatnya manajer mungkin terdorong untuk melakukan manajemen laba agar tetap menampilkan kinerja keuangan yang baik di hadapan pemegang saham atau pihak eksternal lainnya. Misalnya, laba yang tinggi dibutuhkan untuk mempertahankan citra perusahaan, mendapatkan insentif manajerial, atau memenuhi target profitabilitas tertentu. Oleh karena itu, tingginya beban pajak kini dapat menjadi salah satu motivasi manajer untuk mengatur atau memanipulasi laba akuntansi. Ini mendukung asumsi dalam Positive Accounting Theory (Watt & Zimmerman, 1986), dimana manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meminimalkan biaya politik dan ekonomi, termasuk beban pajak kini, karena beban pajak kini yang tinggi mendorong manajemen untuk menurunkan laba kena pajak agar menekan kewajiban pajak yang harus dibayar. Hal ini sesuai dengan political cost hypothesis dimana perusahaan besar dengan laba tinggi cenderung menanggung tekanan regulasi lebih besar, sehingga manajer memilih kebijakan

akuntansi yang dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ricky Rikhard Suheri, 2020) yang mengungkapkan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sutadipraja, et. al (2019), yang menyatakan bahwa beban pajak kini mampu mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba karena beban pajak kini merefleksikan penghasilan kena pajak yang merupakan hasil rekonsiliasi beda waktu sekaligus beda tetap terhadap laba menurut laba akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Meiriska Febrianti (2015), menyatakan bahwa beban pajak kini secara parsial mampu mendeteksi manajemen laba.

### **3. Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba hingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Artinya, semakin tinggi arus kas bebas yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan demikian, arah hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa arus kas bebas dapat berfungsi sebagai bentuk pengendalian internal yang mengurangi kebutuhan atau peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan teori arus kas bebas itu sendiri menekankan potensi masalah dalam hubungan pemilik-manajer. Ketika manajer memiliki arus kas bebas yang tinggi, terdapat kemungkinan dana tersebut dialokasikan pada aktivitas atau proyek yang kurang menguntungkan bagi perusahaan. Misalnya, pada industri properti dan real estate, manajer dapat memutuskan untuk membeli gedung atau lahan di lokasi yang kurang strategis hanya demi memperluas aset, atau melakukan pembangunan proyek residensial di wilayah dengan permintaan pasar yang rendah. Selain itu, arus kas bebas yang tinggi juga dapat digunakan untuk pembiayaan kegiatan yang lebih menguntungkan pihak manajemen daripada perusahaan, seperti perjalanan dinas yang berlebihan atau pembelian fasilitas mewah yang tidak esensi untuk operasional. Praktik-praktik tersebut tidak selalu memberikan dampak negatif dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang dapat mengurangi efisiensi penggunaan sumber daya dan menurunkan nilai perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini menemukan hal yang berbeda. Arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Artinya, pada perusahaan properti dan real estate di Indonesia periode 2020-2024, ketersediaan kas yang tinggi justru berfungsi sebagai penopang likuiditas dan sinyal kesehatan keuangan, sehingga mengurangi dorongan manajemen untuk memanipulasi laba. Dalam kondisi ini, manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi yang merefleksikan kinerja riil, baik untuk menjaga reputasi perusahaan di mata investor maupun untuk meminimalkan sorotan dari regulator. Perbedaan antara potensi masalah yang diprediksi teori dan hasil empiris ini dapat dijelaskan oleh adanya faktor pengawasan eksternal, tata kelola perusahaan yang lebih ketat, serta tekanan pasar yang mendorong transparansi pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori akuntansi positif, khususnya debt covenant hypothesis, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan keterbatasan arus kas cenderung berada dalam tekanan pemenuhan kontrak utang dan kewajiban jangka pendek, sehingga lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba guna menjaga kepercayaan kreditur. Sebaliknya, ketika perusahaan memiliki arus kas bebas yang tinggi, tekanan semacam itu berkurang, dan manajer tidak perlu lagi menyajikan laba secara manipulatif karena posisi keuangan perusahaan sudah cukup kuat. Selain itu, arus kas yang kuat dapat mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga kebutuhan untuk merekayasa

angka laba menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas bebas yang tinggi dapat menjadi sinyal kontrol internal yang efektif terhadap praktik oportunistik manajemen, yang mendukung adanya hubungan negatif namun signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi memiliki fleksibilitas likuiditas yang besar, sehingga manajemen tidak memiliki dorongan yang kuat untuk memanipulasi laba demi tujuan pendanaan atau pencitraan keuangan. Manajer justru lebih diawasi secara ketat karena ketersediaan kas yang besar seringkali menarik perhatian investor dan pemegang saham, sehingga mendorong praktik pelaporan keuangan yang lebih transparan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Astri Hardirmaningrum, 2021) yang mengungkapkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Samuel Braindies (2019), menyatakan bahwa secara parsial arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba walaupun nilai koefisien regresi menunjukkan arah negatif terhadap manajemen laba yang artinya manajemen laba akan menurun sebesar 0,000 setiap kenaikan satu-satuan dari arus kas bebas.

#### **4. Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, dan Arus Kas Bebas Secara Simultan Terhadap Manajemen Laba.**

Hipotesis keempat (H4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak kini, dan arus kas bebas secara simultan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda yang dilakukan secara simultan, diketahui bahwa variabel independen yaitu aset pajak tangguhan, beban pajak kini, dan arus kas bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut, memiliki kontribusi kolektif dalam menjelaskan variasi praktik manajemen laba pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Secara statistik, hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikan uji F (Anova) yang berada di bawah tingkat signifikan 0,05 yang berarti bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara ketiga variabel independen dan variabel dependen. Dengan kata lain, model regresi ini memiliki kemampuan yang baik dalam menggambarkan bahwa variasi dalam praktik manajemen laba dipengaruhi oleh kombinasi dari ketiga variabel tersebut.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan arus kas bebas terhadap manajemen laba, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis maka menunjukkan hasil bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai beban pajak tangguhan, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan sudah memiliki penghematan pajak yang dapat dimanfaatkan di masa mendatang.
2. Berdasarkan hasil analisis maka menunjukkan hasil bahwa beban pajak kini memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan manajemen laba dengan arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak kini yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, dan sebaliknya beban pajak kini yang kecil akan meningkatkan laba perusahaan. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan tarif pajak. Perhitungan pajak kini dimana hasil yang diperoleh merupakan angka perhitungan sendiri oleh wajib pajak kini yang memberikan peluang manajemen sebagai wajib pajak untuk melakukan

manajemen laba.

3. Berdasarkan hasil analisis maka menunjukkan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan manajemen laba dengan arah yang negatif. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar jumlah arus kas bebas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba.
4. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan membuktikan bahwa aset pajak tangguhan, beban pajak kini, dan arus kas bebas berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.
5. simultan terhadap manajemen laba.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, dan Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan transparansi dalam penyajian laporan keuangan, khususnya terkait pengungkapan pajak tangguhan dan komponen kas operasional. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak kini berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang dapat mengindikasikan adanya kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba melalui pengelolaan beban pajak. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat sistem pengendalian internal serta meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip akuntansi dan regulasi perpajakan guna meminimalkan praktik manipulasi laporan keuangan.
2. Bagi Investor dan pihak eksternal lainnya disarankan untuk tidak hanya berfokus pada angka laba bersih dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga perlu memperhatikan indikator lain seperti arus kas bebas dan beban pajak kini. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang artinya menunjukkan bahwa perusahaan dengan ketersediaan kas yang tinggi cenderung lebih rendah melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu, informasi ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi tambahan dalam proses pengambilan keputusan investasi dan penilaian resiko.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya untuk memperkuat generalisasi hasil, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian, baik dari segi sektor industri lain diluar properti dan real estate maupun periode penelitian yang lebih panjang. Selain itu, menambahkan variabel lain seperti corporate governance, ukuran perusahaan, profitabilitas, atau leverage sebagai variabel kontrol atau moderasi juga dapat memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif terhadap praktik manajemen laba. Di sisi lain, penggunaan metode analisis lanjutan seperti Structural Equation Modeling (SEM) juga dapat menjadi alternatif untuk menganalisis hubungan kausal yang lebih kompleks.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanda, F., & Febrianti, M. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba. *Ultim accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*,7(1),70 86. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v7i1.83>
- Ambara, H. D., & Irawati, W. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba: (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 3(3),1 10. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2064>
- Braindies, S., & Fuad (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Arus Kas Bebas dan

- Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *DIPONEGORO: Jurnal Of Accounting*, 8(4), 1-13. <https://ejournal.s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. M. (2019). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 344-401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2019.101231>
- EY Indonesia. (12 Desember 2024). *Global Financial Reporting Trends in Real Estate 2024*. Penulis: Viktor Chan
- Fadhilah, A., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 25-37. <https://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>
- Florescia, F., & Susanty, M. (2019). Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(2), 141-154. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.615>
- Hardirmaningrum, A., & Pramono, H., & Wibowo, H. (2021). Pengaruh Financial Leverage, Arus Kas Bebas, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1), 13-26. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/REVIU>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999>
- Hidayat, A., & Septanta, R. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan, kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 283-305. <https://doi.org/10.32493/dr.v3i3.8371>
- Humayra & Pramukti, A., & Rosmawati (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ilmu ekonomi*, 5(3), 262-638.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, 2013. Hal. 5. <https://web.iaiglobal.or.id/PSAK-Umum/7>
- Indriani, P., & Priyadi, M. P. (2022). Pengaruh beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan pergantian CEO terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(3), 1-15. <https://jurnalmahasiswa.stesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4594>
- Iskandar, D., & Suratno & Rachbini, W. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 1(1), 2684-8031.
- Kargi, S. H., & Zakariya, M. (2021). Effect of Free Cash Flow and Financial Leverage on Earnings Management of Listed Conglomerates in Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Management*, 5(2), 1-10. <https://www.atreview.org>
- Klikpajak. (2023). Pahami kompensasi kerugian fiskal dan contoh perhitungannya. <https://klikpajak.id/blog/memahami-lebih-jauh-kompensasi-kerugian-fiska-dan-contoh-perhitungannya/>
- Kurnia, B.R.D., & Sudarmanto, E. & Butar, B.K.A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 43-59. <https://doi.org/10.31000/combis.v4i1.8407>
- Nurulita, S., & Utami, T. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Akua: Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 3(1), 1-11. <https://journal.ypp3a.org/index.php/AKUA>
- Renaldo, N., Suharti, Suyono, & Suhardjo. (2022). *Manajemen laba: Teori dan pembuktian*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 7(23), 1-28. <https://penerbitlitnus.co.id/portofolio/manajemen-laba/>
- Runturambi, V. I., & Pontoh, W., Gerungai, T. N. (2017). Analisis Manajemen Laba Pada Perusahaan Di Sektor Industri Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(2), 857-873.

- Saputra, G. A., & Prasetyo, A. B. (2022). Pengaruh corporate governance, financial distress, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 45–56. <https://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/jak/article/view/1234>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (3rd ed.). Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Setiawati, D., & Mahpudin, E. (2024). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *INNOVATIVE: Journal Of Sosial Science Research*, 4(4), 14185–14196. <https://j.innovative.org/index.php/innovative>
- Setyawati, D., Koeswayo, P. S., & Puspitasari, E. (2023). Pengaruh Audit Fee Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 17–37. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2846>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suheri, R.T., & Fitriyani, D. & Setiawan, D. (2020). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan, Discretion Accrual, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Journal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 9(3), 85–96.
- Sutadipraja, M. W., & Ningsih, S. S., & Mardiana (2019). Pengaruh Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *REVIU: Journal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 149–162. <https://journal.umy.ac.id/index.php/rab>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. <https://ssrn.com/abstract=928677>
- Wijaya, S. N., & Fitrianti, R. I. (2022). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(12), 2622–2205. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Perencanaan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Telekomunikasi dan Kontruksi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Sosiohumanitas*, 21(2), 86–92. <https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v21i2.1242>
- Yuliyani, A., & Rois, M., & Rikawati (2024). Manajemen Laba Akrua Pendekatan Modified Jones Model Pada SubSektor Food & Beverage Tahun 2018–2022. *Jurnal Akuntansi Trisaksi*, 11(2), 217–232. <https://dx.doi.org/10.25105/jat.v10i2.19542>